



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

MEMBANGUN EKOSISTEM PESANTREN INKLUSIF: PENGUATAN LITERASI ANTI-BULLYING SANTRI DARUL FALAH

Kuntarto^{1*}, Septi Mariasari², Roy Andreas³, Lutfhi Makhasin⁴,

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

²Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

³Jurusan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Jenderal Soedirman

⁴Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: kuntarto@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Bullying masih menjadi isu krusial dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto tergolong berisiko karena memiliki jumlah santri yang besar dan heterogenitas asal daerah. Pengelolaan pencegahan belum terstruktur dan belum memiliki standar baku. Unit aduan dan regulasi internal juga belum tersedia. Akar persoalan meliputi kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* di antara santri dan pengurus pesantren; minimnya dukungan psikologis bagi korban *bullying*; dan kurangnya kebijakan yang tegas dan belum ada SOP prosedur pencegahan dan penanganan *bullying*. Solusi yang ditawarkan berupa Edukasi dan Sosialisasi *Bullying* kepada para santri di Pondok Pesantren Darul Falah. Metode yang digunakan berupa seminar interaktif dan pendampingan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam 5 sesi dengan jumlah peserta 40 santri. Pada sesi pertama dilaksanakan *Pre-test* untuk mengukur pemahaman santri terhadap *bullying*. Pada sesi kedua para peserta mengikuti pemaparan materi *bullying* oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Sesi ketiga berupa dialog interaktif dan tanya jawab. Adapun sesi keempat berupa diskusi kelompok untuk menyelesaikan studi kasus kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelompok dalam memberikan problem solving atas studi kasus yang diberikan. Pada sesi ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus memberikan masukan dan pendampingan. Sesi kelima dilaksanakan *Post-test* untuk mengetahui pemahaman peserta pasca kegiatan dan diakhiri dengan penutup. Program ini diharapkan mampu memperkuat literasi dan kesadaran *anti-bullying*, sekaligus mewujudkan ekosistem pondok pesantren yang aman, inklusif, dan bebas *bullying*.

Kata kunci: Anti-Bullying, Pondok Pesantren Inklusif, Santri



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

ABSTRACT

Bullying continues to constitute a significant challenge in Indonesia's education system. The Darul Falah Purwokerto Islamic boarding school is considered high risk, given its large student population and the diversity of students' regional backgrounds. Preventive management remains unstructured and lacks standardized procedures. A dedicated complaints unit and formal internal regulations are not yet in place. The root of the problem includes a lack of awareness and understanding of bullying among students and pesantren administrators; a lack of psychological support for bullying victims; and a lack of a firm policy and no SOP for bullying prevention and handling procedures. The solutions offered include Education and Socialization of Bullying to students at the Darul Falah Islamic Boarding School. The methods used are interactive seminars and mentoring. This Community Service activity was carried out in 5 sessions with 40 students. In the first session, a pre-test was conducted to measure students' understanding of bullying. In the second session, the participants participated in the presentation of bullying material by the Community Service Team. The third session was in the form of interactive dialogue, questions, and answers. The fourth session was a group discussion to complete the case study, and then continued with a group presentation on problem-solving for the case studies provided. In this session, the Community Service Team also provided input and assistance. The fifth session was a post-test to determine the participants' understanding after the activity, and it ended with a closing. This program will strengthen literacy and anti-bullying awareness while creating a safe, inclusive, and bullying-free ecosystem of Islamic boarding schools.

Keywords: Anti-Bullying, Inclusive Islamic Boarding School, Santri

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan yang negatif, dimana seseorang dengan sengaja membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang kali dan seiring waktu. *Bullying* terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau kelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang yang lebih “kuat”. *Bullying* pun bermacam-macam bentuknya seperti *bullying* fisik yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, serta merusak dan menghancurkan barang orang lain. Bentuk lainnya yaitu *bullying* secara verbal berupa julukan nama, celaan, fitnah. *Bullying* relasional juga masuk ke dalam bentuk *bullying* berupa pengabaian, pengucilan, dan penghindaran (Zakiyah et al., 2017).

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak (Novianto et al., 2024).

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren pun kasus *bullying* banyak ditemukan. Menurut peneliti terdahulu sekitar 61-73% *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang (Yani & Lestari, 2015). Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Fadhilah et al., 2021). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Lester et al., 2017; Nurlelah & Mukri, 2019).

Generasi Z memiliki potensi yang signifikan sebagai pelaku maupun korban *bullying*, terutama dalam konteks sosial yang kerap dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Sebagai pelaku, mereka sering kali terpapar norma-norma perilaku yang terbentuk di lingkungan digital, di mana interaksi anonim dapat mendorong perilaku agresif. Penggunaan platform media sosial yang luas memungkinkan mereka untuk melakukan *bullying* secara virtual, yang sering kali lebih sulit dideteksi dan ditangani. Di sisi lain, sebagai korban, Generasi Z rentan terhadap dampak emosional dan psikologis dari *bullying*, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Ketidakstabilan identitas dan pencarian penerimaan sosial dalam fase perkembangan ini membuat mereka lebih mudah menjadi sasaran

Bullying yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan juga sangat berpotensi besar terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto. Ponpes Darul Falah memiliki ratusan santri yang berasal dari berbagai daerah. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto adalah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Didirikan dengan tujuan untuk mendidik santri dalam ilmu agama dan umum, pesantren ini menawarkan kurikulum yang seimbang antara pendidikan kitab kuning dan pelajaran modern. Dengan pengajaran yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah berpengalaman, santri diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam serta mengembangkan keterampilan akademik dan sosial.

Pondok pesantren merupakan tempat yang sangat rentan terhadap kasus *bullying*, hal ini disebabkan santri di pondok pesantren berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda. Sebagian besar dari mereka jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekan bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus (Emilda, 2022). Faktor lain adalah pengawasan dan pembinaan yang kurang intensif terhadap santri yang terlibat *bullying*, terkesan cenderung membiarkan *bullying* terjadi di lingkungan pesantren (Ernawati, 2018).



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto menghadapi tantangan serius terkait fenomena *bullying* di kalangan santri generasi Z. Permasalahan yang dialami antara lain sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* di antara santri dan pengurus pesantren menjadi salah satu permasalahan utama. Berbeda dengan sekolah yang memiliki guru Bimbingan dan Konseling, di Ponpes tidak ada lembaga khusus yang memberikan sosialisasi dan penanganan terhadap kasus *bullying*. Banyak santri yang tidak menyadari bahwa tindakan tertentu, seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi, termasuk dalam kategori *bullying*. Hal ini diperparah dengan kurangnya pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Tanpa pemahaman yang memadai, santri cenderung menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang wajar dan lumrah dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, tindakan ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pencegahan yang efektif.
2. Minimnya dukungan psikologis bagi korban *bullying*. Dampak psikologis dari *bullying* terhadap santri juga menjadi isu yang krusial. Santri yang menjadi korban *bullying* sering mengalami berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental mereka, tetapi juga berdampak pada prestasi belajar dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Di tengah tuntutan pembelajaran yang ketat, kondisi psikologis yang terganggu dapat menghambat proses belajar dan perkembangan karakter santri. Fenomena ini menciptakan siklus yang merugikan, dimana korban *bullying* tidak hanya menderita secara emosional, tetapi juga mengalami penurunan kualitas pendidikan.
3. Kurangnya kebijakan yang tegas dan prosedur penanganan *bullying*. Minimnya dukungan sistemik dari pihak pesantren dalam menangani isu *bullying* menunjukkan adanya kekurangan dalam kebijakan dan praktik yang ada. Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, kurangnya prosedur yang jelas dalam menangani kasus *bullying* menyebabkan santri merasa tidak terlindungi. Ponpes Darul Falah belum memiliki SOP Pencegahan dan Penanganan kasus *bullying* dan kebijakan yang pro terhadap korban.

Permasalahan *bullying* di Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto memerlukan perhatian serius dan tindakan yang berkelanjutan. Penting bagi pihak pesantren untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *bullying*, memberikan dukungan psikologis bagi korban, serta merumuskan kebijakan dan SOP pencegahan dan penanganan kasus *bullying* untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh santri. Upaya kolaboratif antara pengurus, santri, dan orang tua sangat diperlukan untuk memerangi *bullying* dan membangun generasi Z yang lebih baik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pendampingan Anti-Bullying untuk Santri Generasi Z di Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto dilaksanakan dengan metode edukasi dan sosialisasi. Kegiatan ini melibatkan 40 santri Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto. Tahap awal dimulai dengan pertemuan antara pihak pesantren dan Tim Pengabdian Unsoed untuk merumuskan tujuan, materi, dan format kegiatan yang sesuai dengan konteks pesantren. Dalam tahap ini, analisis kebutuhan dilakukan untuk memahami dinamika *bullying* yang terjadi di kalangan santri. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam 5 sesi kegiatan dengan langkah-langkah tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Sesi 1: Para peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai *bullying*



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

2. Sesi 2: Kegiatan inti meliputi seminar interaktif, dimana Tim Pengabdian Unsoed memberikan materi edukasi dan sosialisasi tentang pengertian *bullying*, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanganan secara efektif. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi kelompok, *role-playing*, dan studi kasus, sehingga santri dapat berpartisipasi aktif.
3. Sesi 3: Dialog interaktif dan sesi tanya jawab
4. Sesi 4: Sesi keempat berupa diskusi kelompok untuk menyelesaikan studi kasus kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelompok dalam memberikan problem solving atas studi kasus yang diberikan. Pada sesi ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus memberikan masukan dan pendampingan
5. Sesi 5: Evaluasi dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap santri terkait *bullying*. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk perbaikan program di masa depan. Untuk memastikan keberlanjutan, materi yang disampaikan akan diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren.

Kegiatan Pendampingan Anti-Bullying untuk Santri Generasi Z di Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan tindak lanjut. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data awal melalui survei dan wawancara untuk memahami kondisi psikologis peserta sebelum pelatihan. Selama pelatihan, observasi terhadap interaksi dan partisipasi peserta akan dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan dan penerimaan materi. Setelah pelatihan selesai, evaluasi dilanjutkan dengan pengukuran perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari evaluasi ini akan dianalisis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan program serta area yang mungkin memerlukan perbaikan.

Umpan balik dari peserta dan Tim Pengabdian juga menjadi bagian penting dalam evaluasi ini, karena dapat memberikan perspektif yang berharga mengenai pengalaman dan penerapan materi pelatihan. Evaluasi diharapkan tidak hanya mengukur hasil pelatihan, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya, sehingga program dukungan psikologis dapat berlanjut dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta di masa depan.

Untuk memastikan keberlanjutan program diperlukan kerjasama yang solid antara Ponpes Darul Falah dan tim pengabdian. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan modul pelatihan yang dapat digunakan terus-menerus oleh pengasuh dan santri, serta penyelenggaraan pelatihan lanjutan secara berkala. Pembentukan forum diskusi yang melibatkan komunitas juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap penanganan *bullying*.

Ukuran keberhasilan dari kegiatan pendampingan Santri Ponpes An-Najah Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pondok Pesantren adalah:

1. Para santri mengalami peningkatan pengetahuan mengenai *bullying*
2. Para santri dapat menerapkan pengetahuan melalui perubahan sikap yang *anti-bullying*
3. Para santri mampu membentuk kelompok *peer counseling* dan menerapkannya
4. Para santri berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang diselenggarakan
5. Adanya kebijakan dan prosedur penanganan *bullying* yang diadopsi dan diterapkan di Ponpes Darul Falah.
6. Ponpes Darul Falah dapat menjaga keberlangsungan program



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program dirancang dalam lima sesi yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan utuh. Masing-masing sesi disusun secara bertahap, dimulai dari identifikasi kondisi awal, penguatan pemahaman konseptual, latihan keterampilan praktis, hingga penilaian akhir terhadap hasil intervensi. Seluruh kegiatan berlangsung di lingkungan pesantren, dengan dukungan aktif dari pengasuh serta pengurus sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif, memastikan bahwa para santri tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam setiap prosesnya. Dengan metode ini, transformasi yang terjadi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan berlanjut ke internalisasi nilai dan praktik keseharian yang berkelanjutan serta bermakna. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam lima sesi dengan uraian sebagai berikut:

a. Sesi 1

Sesi pertama difokuskan pada tahap awal pemetaan pengetahuan dan sikap peserta melalui pelaksanaan pre-test. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman mengenai definisi, bentuk, serta ilustrasi konkret dari perilaku perundungan. Selain itu, beberapa item juga diarahkan untuk menggali persepsi peserta terhadap peran saksi dalam kejadian bullying serta dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban. Guna mendapatkan gambaran sikap peserta terhadap pelaporan dan intervensi, digunakan skala sikap sederhana namun representatif. Pengisian pre-test dilakukan secara individual agar setiap data yang diperoleh mencerminkan kondisi awal masing-masing peserta secara akurat. Informasi ini menjadi landasan penting dalam merancang materi dan strategi penyampaian pada sesi-sesi selanjutnya, serta mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan intervensi tambahan atau pendampingan khusus.

b. Sesi 2

Pada sesi kedua, fokus utama diarahkan pada penguatan konsep dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Materi disusun secara berlapis, dimulai dari perspektif keagamaan yang menekankan pada larangan menyakiti sesama, pentingnya saling menghormati, serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang aman. Nilai-nilai ini dihubungkan dengan situasi nyata yang dihadapi santri di asrama dan kelas. Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan ke isu cyberbullying dengan pemaparan mengenai bentuk, pola penyebaran di media sosial, serta konsekuensi dari jejak digital yang bersifat permanen. Tim Pengabdian menggarisbawahi pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya, agar peserta memahami bahwa unggahan dan interaksi digital memiliki dampak yang nyata.

Segmen selanjutnya membahas dampak psikologis dari bullying, termasuk peningkatan kecemasan, menurunnya motivasi belajar, gejala depresi ringan, serta pembentukan pola kekerasan yang dianggap normal di kalangan sebaya. Pemahaman ini tidak hanya diarahkan kepada korban, tetapi juga kepada pelaku dan saksi, mengingat seluruh pihak dapat terdampak secara emosional. Diskusi kemudian beralih pada fenomena perundungan dalam konteks Generasi Z, dengan menyoroti bagaimana dinamika identitas, ekspresi digital, dan komunikasi cepat kerap menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai penutup, peserta dibekali pemahaman mengenai upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pesantren. Penekanan diberikan pada pentingnya budaya saling menjaga, keterlibatan aktif wali asrama, serta penguatan mekanisme dukungan sebaya. SOP pencegahan menjadi alat rujukan utama yang memuat prosedur kerja, sistem pelaporan, perlindungan kerahasiaan, serta mekanisme umpan balik yang adil dan transparan.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Metode yang digunakan pada sesi ini sangat interaktif, mencakup studi kasus kontekstual, diskusi terarah, dan simulasi peran singkat (*role-play*). Peserta dilatih untuk mengembangkan respons asertif, menunjukkan empati, dan memahami cara melaporkan kasus dengan aman. Selain itu, mereka juga memetakan area risiko yang mungkin menjadi titik rawan perundungan, baik secara fisik di lingkungan asrama dan kelas, maupun secara digital. Setiap kelompok kemudian merumuskan langkah-langkah pencegahan yang selaras dengan nilai pesantren dan standar dalam SOP. Penutupan sesi dilakukan dengan rangkuman poin-poin kunci dan pembagian lembar tindak lanjut yang membantu peserta menginternalisasi peran masing-masing dalam mencegah perundungan.

c. Sesi 3

Sesi ketiga didesain dalam format dialog terbuka dan sesi tanya jawab interaktif. Santri diberi ruang untuk menyampaikan pertanyaan yang belum sempat terjawab pada sesi sebelumnya. Topik-topik yang muncul meliputi strategi membantu teman tanpa memperkeruh situasi, batasan dalam menjaga kerahasiaan ketika menemukan risiko perundungan, serta cara menghadapi tekanan dari kelompok sebaya. Tim Pengabdian memberikan penjelasan yang lugas, aplikatif, dan mudah dipahami. Di akhir sesi, poin-poin penting dirangkum kembali untuk memperkuat pemahaman peserta tentang jalur pelaporan dan prosedur yang benar ketika menghadapi kasus nyata. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kebingungan atau ambiguitas di kemudian hari.

d. Sesi 4

Sesi keempat memadukan kerja kelompok dalam diskusi terstruktur dengan presentasi solusi di hadapan peserta lain. Setiap kelompok diberikan satu studi kasus yang menggambarkan bentuk perundungan verbal, sosial, maupun digital, yang sesuai dengan dinamika kehidupan santri. Tugas utama kelompok adalah mengidentifikasi pola perilaku, aktor yang terlibat, titik-titik risiko, serta merancang strategi penanganan yang terukur dan tepat sasaran. Rencana aksi meliputi langkah pencegahan awal, mekanisme tanggap cepat, serta alur pelaporan yang sejalan dengan SOP. Dalam presentasi, kelompok menjelaskan solusi yang dirancang, sementara Tim Pengabdian memberikan evaluasi berdasarkan rubrik yang telah ditentukan. Aspek yang dinilai antara lain ketajaman analisis, relevansi solusi, kesesuaian dengan kebijakan lembaga, serta jaminan kerahasiaan identitas. Kelompok yang memerlukan perbaikan akan menerima pendampingan lanjutan untuk menyempurnakan rancangan prosedur mereka.

e. Sesi 5

Pada sesi kelima, fokus diarahkan pada evaluasi akhir serta penyusunan rencana keberlanjutan program. Post-test digunakan untuk mengukur perubahan signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap peserta, dengan instrumen yang paralel dengan *pre-test* untuk menjaga validitas perbandingan. Selain itu, peserta diminta menuliskan refleksi pribadi terkait manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi, serta saran untuk pengembangan ke depan. Hasil evaluasi ini dibahas bersama guna menyusun strategi penguatan pada periode berikutnya. Dalam tahap akhir, tim program menyusun rekomendasi integrasi materi ke dalam kurikulum pesantren, baik melalui kajian tematik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun simulasi situasional yang diadakan secara rutin. Penyusunan SOP internal dipercepat agar akses pelaporan semakin terbuka. Selain itu, dibentuk tim pendamping sebaya sebagai lini pertama yang responsif terhadap laporan dan keluhan. Klinik bulanan dijadwalkan untuk meninjau pelaksanaan SOP, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan memperbarui konten pelatihan sesuai dinamika yang berkembang.

Setiap sesi dalam program ini dirancang agar saling terkait dan membentuk alur pembelajaran yang terpadu. Sesi pertama memetakan kebutuhan peserta, sesi kedua memperkuat dasar konseptual



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025

Purwokerto

dan etika, sesi ketiga memperjelas prosedur dan meluruskan miskonsepsi, sesi keempat memberikan latihan penerapan nyata, sementara sesi kelima mengukur capaian serta merancang keberlanjutan jangka panjang. Dengan struktur semacam ini, program tidak hanya menanamkan pemahaman, tetapi juga membentuk pola tindakan yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

Program ini menghasilkan tiga keluaran utama. Pertama, peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap santri terkait bullying dalam berbagai bentuk, termasuk di ruang digital. Kedua, terbentuknya kebiasaan merespons kasus secara aman, sistematis, dan sesuai dengan prosedur lembaga, baik bagi korban, saksi, maupun pihak pengurus. Ketiga, hadirnya perangkat kelembagaan berupa SOP, jalur pelaporan yang mudah diakses, serta tim pendamping sebaya yang siap mendampingi proses pencegahan dan penanganan. Dengan demikian, rangkaian lima sesi ini tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi membangun fondasi sistem perlindungan yang dapat dijalankan secara berkelanjutan dan sesuai konteks kehidupan di pesantren. Program ini menjadi pondasi pembentukan ekosistem yang responsif, manusiawi, dan terstruktur dalam mengatasi perundungan. Pendampingan anti-bullying di pondok pesantren menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan berkembangnya dinamika sosial dan kultural di Indonesia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter, memiliki potensi besar untuk menciptakan atmosfer yang bebas dari perilaku bullying. Hal ini tercermin dalam penelitian tentang pola relasional antara agama dan budaya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang kuat dapat membentuk karakter santri yang toleran dan beradab (Kuntarto, 2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an di Pesantren An-Najah Purwokerto pada tahun 2017 menegaskan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dapat memperkuat ikatan antar santri, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah bullying. Proses pembelajaran yang melibatkan seni dan budaya ini memberikan ruang bagi santri untuk saling menghargai, yang pada gilirannya dapat mengurangi tindakan agresif dan intoleran yang sering muncul akibat kesalahpahaman (Kuntarto, 2017). Dengan demikian, pengembangan program pendampingan yang mengedepankan nilai-nilai positif ini sangat penting untuk diimplementasikan.

Dalam konteks deteksi dini radikalisme yang diteliti di Pesantren Darul Abror pada tahun 2019, penekanan pada pendidikan karakter menjadi kunci dalam mencegah perilaku ekstremis yang berpotensi berujung pada tindakan bullying. Program edukasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, sehingga dapat mengurangi konflik yang mengarah pada bullying (Widyaningsih et al., 2019). Pendampingan anti-bullying di pesantren perlu mengintegrasikan aspek pendidikan karakter ini, menjadikannya sebagai fondasi dalam membangun perilaku positif di kalangan santri. Penelitian mengenai pembentukan karakter santri Pancasila pada tahun 2020 menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, diharapkan santri dapat saling menghormati perbedaan yang ada, sehingga mengurangi perilaku bullying yang sering kali disebabkan oleh faktor intoleransi (Widyaningsih et al., 2020). Oleh karena itu, pendampingan yang berfokus pada penguatan karakter Pancasila dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya melawan bullying di pondok pesantren.

Penelitian tentang kelompok diskusi sebagai penguatan anti-radikalisme di Pondok Pesantren Darul Abror pada tahun 2021 menunjukkan bahwa diskusi terbuka dapat membantu santri mengekspresikan pendapat dan memahami pandangan orang lain. Hal ini sangat penting dalam



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

mencegah bullying, yang sering kali berakar dari ketidakpahaman dan stereotip negatif terhadap orang lain (Widyaningsih et al., 2021). Pendampingan yang melibatkan diskusi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan kesadaran mengenai dampak negatif bullying serta pentingnya empati dan toleransi.

Dalam era digital, fenomena aktivitas keagamaan di kalangan mahasiswa Indonesia yang diteliti pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berperan ganda. Enquanto media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif, di sisi lain, ia juga berpotensi menciptakan perilaku bullying. Pembentukan akhlakul karimah pada siswa Kelompok Bermain di Miftahul Anwar melalui program parenting pada tahun 2023 juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang dapat mencegah perilaku bullying di kalangan anak-anak (Baedowi et al., 2023). Dengan membangun akhlak yang baik, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang saling menghormati

Penting bagi santri untuk mendapatkan pendampingan dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Chamadi et al., 2023). Program pendampingan anti-bullying di pesantren harus mencakup aspek literasi digital, agar santri dapat menghindari perilaku bullying yang terjadi di dunia maya. Melalui integrasi nilai-nilai agama, pendidikan karakter, dan penggunaan media yang bijak, pesantren dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua santri. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan perilaku bullying dapat diminimalisir, menciptakan generasi santri yang lebih beradab dan toleran.

Perilaku bullying di lingkungan pondok pesantren merupakan isu yang semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks pendidikan bagi generasi Z. generasi Z merupakan kelompok usia yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini, yang dikenal dengan karakteristik digital native, menghadapi tantangan yang unik dalam interaksi sosial, termasuk dalam hal bullying. Perilaku bullying di Indonesia, termasuk di lingkungan pondok pesantren, telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan yang dilaporkan, dengan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Angka ini mencerminkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun, menandakan bahwa bullying merupakan masalah yang sistemik dalam dunia pendidikan di Indonesia (KPAI, 2024) (Novianto et al., 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di Indonesia mengalami perundungan di berbagai jenjang pendidikan, dengan tingkat kejadian tertinggi terjadi di kalangan siswa SMP (Emilda, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah lokal di pesantren, tetapi merupakan fenomena yang meluas di seluruh sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 30 kasus perundungan yang teridentifikasi di berbagai satuan pendidikan, dengan mayoritas kasus terjadi di tingkat SMP (Zakiyah et al., 2017).

Kasus bullying terbanyak di Indonesia justru terjadi di lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi santri. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying tetap terjadi di lingkungan ini, dengan berbagai bentuk, termasuk bullying fisik, verbal, dan sosial. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa sekitar 30% santri mengalami perundungan, yang menunjukkan bahwa fenomena ini tidak dapat diabaikan (Novianto et al., 2024).



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025

Purwokerto

Sebagai contoh kasus tragis yang terjadi di Pondok Pesantren Tartilul Quran di Kediri, dimana seorang santri berusia 14 tahun meninggal dunia akibat penganiayaan oleh seniornya, menjadi sorotan publik dan menunjukkan betapa seriusnya masalah ini (Arif et al., 2024). Kasus ini tidak hanya menyoroti kekerasan fisik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di dalam pesantren, di mana hierarki dan interaksi antar santri dapat memicu perilaku bullying. Dalam era digital, tantangan bullying juga semakin kompleks. Penelitian oleh Borualogo dan Casas (2023) menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya (Borualogo & Casas, 2023).

Keterhubungan generasi Z dengan teknologi juga mempengaruhi dinamika bullying di pondok pesantren. Meskipun interaksi di pesantren lebih banyak dilakukan secara langsung, media sosial tetap berperan dalam memfasilitasi perilaku bullying, terutama dalam bentuk cyberbullying. Penelitian oleh Alwi et al., (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 40% dari kasus bullying di pesantren melibatkan media sosial sebagai medium. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menghadapi bullying di lingkungan fisik tetapi juga di dunia maya, yang sering kali lebih sulit untuk diawasi.

Dampak dari bullying di pondok pesantren cukup signifikan, baik bagi korban maupun pelaku. Santri yang menjadi korban sering mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat mempengaruhi prestasi akademis dan keterampilan sosial mereka. Sebuah studi oleh Nurlelah & Mukri, (2019) menemukan bahwa santri yang terlibat dalam kasus bullying cenderung memiliki masalah dalam membangun relasi sosial yang sehat. Ini menunjukkan bahwa bullying memiliki implikasi jangka panjang yang serius bagi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental santri.

Bullying pada generasi Z di pondok pesantren adalah tantangan yang kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Melalui pendidikan yang tepat dan pendekatan kolaboratif, diharapkan santri dapat tumbuh dalam suasana yang positif dan mendukung, jauh dari perilaku bullying yang merugikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah perilaku bullying di pondok pesantren. Dengan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghormati, santri diharapkan dapat lebih peka terhadap perilaku bullying dan berani mengambil tindakan untuk melawannya. Selain itu, pelatihan untuk pengurus pesantren dalam mengenali dan menangani kasus bullying juga sangat penting. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi et al., (2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah bullying di pesantren. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan media yang dikonsumsi oleh santri berkontribusi terhadap perilaku bullying. Penting untuk menciptakan program yang tidak hanya fokus pada pencegahan bullying, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang positif. Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu santri memahami nilai-nilai moral dan etika, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku bullying. Selain itu, Ananda et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen konflik yang baik di lingkungan pesantren dapat mengurangi insiden bullying. Dengan mengajarkan santri cara mengelola konflik secara konstruktif, mereka dapat belajar untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa harus resorcing to bullying.

Ernawati (2018) menyoroti pentingnya sosialisasi tentang bahaya bullying di kalangan santri. Kegiatan sosialisasi yang melibatkan kader di pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran santri tentang dampak negatif bullying. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi santri untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, yang dapat



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

memperkuat solidaritas di antara mereka. Pendampingan yang melibatkan partisipasi aktif santri dalam sosialisasi ini dapat meningkatkan efektivitas program anti-bullying.

Dalam upaya penanganan bullying, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk pengurus pesantren, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter santri sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan bullying. Selain itu, pelatihan bagi pengurus pesantren dalam menangani kasus bullying juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi santri (Asmuki & Aluf, 2018). Pengelolaan sumber daya manusia yang baik di lingkungan pendidikan dapat berkontribusi pada pengurangan bullying (Kuntarto, 2016).

Pentingnya pendekatan holistik dalam menangani bullying di pondok pesantren juga ditekankan oleh penelitian yang dilakukan oleh Damopolii et al., (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan aspek hukum dan pendidikan agama dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada santri tentang konsekuensi dari perilaku bullying. Dengan mengintegrasikan pendidikan hukum dan nilai-nilai agama, santri dapat lebih memahami pentingnya menghormati satu sama lain dan dampak negatif dari bullying. Dalam konteks pengabdian masyarakat, program pendampingan anti-bullying di pondok pesantren harus melibatkan kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Pendampingan anti-bullying untuk santri generasi Z di pondok pesantren memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, manajemen konflik, sosialisasi tentang bahaya bullying, dan, orang tua, dan masyarakat, diharapkan perilaku bullying dapat diminimalisir, sehingga literasi digital, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri. Kegiatan ini juga memerlukan dukungan semua pihak, termasuk pengurus pesantren, dalam upaya pencegahan bullying. Dengan menciptakan kebijakan yang jelas dan melibatkan semua elemen dalam pengawasan dan penanganan kasus bullying, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi santri. Melalui upaya bersama antara pesantren-santri dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang positif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Pendampingan Anti-Bullying untuk Santri Generasi Z di Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto telah dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen pesantren sesuai dengan rencana awal. Program ini disusun dalam lima sesi yang saling terintegrasi, dimulai dengan tahap identifikasi kondisi awal melalui pelaksanaan pre-test, dilanjutkan dengan penguatan pemahaman melalui seminar partisipatif, eksplorasi isu melalui forum dialog terbuka, pelatihan solusi melalui diskusi kelompok berbasis studi kasus, hingga penilaian hasil melalui post-test. Pendekatan bertahap ini dirancang untuk mendorong santri agar tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga memahami pentingnya pencegahan bullying secara mendalam serta mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan dari kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri terkait isu bullying. Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test memperlihatkan kenaikan skor yang mencerminkan peningkatan pemahaman terhadap definisi, ragam bentuk, serta dampak bullying baik secara emosional maupun sosial. Materi yang diberikan dirancang untuk tidak hanya menjelaskan bullying secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan, fenomena perundungan digital (cyberbullying), serta tantangan khusus yang dihadapi oleh Generasi Z di era teknologi. Hal ini menjadikan program relevan dengan kehidupan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

aktual para santri, baik dalam interaksi tatap muka di lingkungan pesantren maupun dalam penggunaan media sosial.

Selain peningkatan dalam aspek kognitif, perubahan sikap positif juga mulai tampak. Para santri menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan empati terhadap sesama, dan bersikap lebih terbuka terhadap proses pelaporan kasus bullying. Dalam sesi diskusi kelompok, berbagai solusi kontekstual bermunculan yang mencerminkan kepekaan terhadap lingkungan pesantren. Gagasan-gagasan tersebut antara lain pembentukan tim pendamping sebaya, penyederhanaan mekanisme pelaporan, serta optimalisasi peran pengurus sebagai pengawas aktif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-bullying yang ditanamkan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi telah mulai tertanam dalam kesadaran dan kesiapan bertindak.

Dari aspek luaran, kegiatan ini berhasil mencapai beberapa pencapaian penting. Pertama, terdapat peningkatan literasi santri mengenai isu bullying yang dapat dibuktikan melalui instrumen evaluatif yang digunakan. Kedua, muncul komitmen awal dari pihak pengelola pesantren untuk mendukung inisiatif pencegahan bullying secara institusional. Ketiga, telah dirintis penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal serta pembentukan tim pendamping sebaya yang diharapkan menjadi sistem dukungan jangka panjang. Selain itu, publikasi hasil kegiatan melalui media massa dan penyelenggaraan seminar nasional turut memperluas jangkauan dampak kegiatan ini, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanganan bullying di lingkungan pendidikan berbasis agama.

Berdasarkan capaian-capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil memenuhi tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan santri dalam merespons perundungan, sekaligus meletakkan fondasi awal bagi penguatan sistem kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program. Pendekatan yang kolaboratif dan berbasis partisipasi terbukti efektif dalam menciptakan perubahan yang nyata, sehingga program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di pesantren lain sebagai model praktik baik dalam upaya pencegahan bullying yang adaptif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S., Iqbal, M., dan Manas, N. H. N. 2023. Preventing *Bullying* in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*. 7(1): 17–34. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v7i1.138>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., and Abdurakhmonovich, Y. A. 2024. Trend Strategy To Prevent *Bullying* in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 12(2): 639–670. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Asmuki, A., dan Aluf, W. Al. 2018. Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupeedia*. 2(2): 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Baedowi, M., Sumantri, R. A., Munasib, M.. 2023. Pembentukan Akhlakul Karimah pada siswa Kelompok Bermain (KB) Miftahul Anwar melalui program Parenting. *Indonesian ...*, 3(1): 1–7. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/icon/article/view/241%0Ahttps://jurnal.permapendis.org/index.php/ion/article/download/241/142>
- Borualogo, I. S., and Casas, F. 2023. Sibling *Bullying*, School *Bullying*, and Children's Subjective Well-Being Before and During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Child Indicators Research*. 16(3): 1203–1232. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10013-5>
- Chamadi, M. R., Kuntarto, K., Musmuallim, M., and Baedowi, M. 2023. the Phenomenon of Religious Activities in the Digital Era: Studies on Indonesia Students. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan*



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- Komunikasi*. 8(1): 169–194. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6215>
- Damopolii, M., Shabir U, M., and Burga, M. A. 2023. The Phenomenon of Punishment at Pesantren in South Sulawesi: An Islamic Law and Islamic Education Approaches. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. 7(3): 1643. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.18207>
- Emilda, E. 2022. *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. 5(2): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Ernawati. 2018. Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan *Bullying* di Pesantren. *Jurnal Abdi MOESTOPO*. 1(2): 38–44.
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., dan Safitri, M. 2021. Gambaran Perilaku *Bullying* Santri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*. 2(3): 247–254.
- Kuntarto. 2016. Pola Relasional Agama dan Budaya Perspektif Studi Ke-Islam-an. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*. 3(2): 165–170. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.23>
- Kuntarto, K. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Al-Quran Pada Santri Di Pesantren An-Najah Purwokerto. Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed 7(1).
- Lester, L., N. Pearce, S. Waters, A. Barnes, et al. 2017. Family involvement in a whole-school bullying intervention: Mothers' and fathers' communication and influence with children. *Journal of Child and Family Studies* 26(2017).
- Novianto, P., M. Hantoro, A. Budiman, L. Dewi, S.D. Sita, H. Noverdi, P.S. Ekkuinbang, A.S. Suryani, T. Prasetyawan, T. Ade, S. Masyithah, A.A. Yosephus, M. Kesra, Y.I. Trias, P.K.L. Febryka, N. Mohammad, T. Nur, S.P.S. Fieka, N.A. Koordinator, et al. 2024. Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. [idntimes.com](https://www.idntimes.com), 1 Oktober.
- Nurlelah dan S.G. Mukri. 2019. Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri. *Journal of Islamic Education*. 3(1): 72–86.
- Widyaningsih, R., K. Kuntarto, dan M.R. Chamadi. 2019. Edukasi Deteksi Dini Radikalisme Bagi Santri Di Pesantren Darul Abror Purwokerto. *Dinamika Journal*. 1(3): 28–36.
- Widyaningsih, R., K. Kuntarto, dan M.R. Chamadi. 2020. Pembentukan Karakter Santri Pancasila Guna Menangkal Paham Radikalisme. Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed 9(1).
- Widyaningsih, R., K. Kuntarto, dan M.R. Chamadi. 2021. Pembentukan Karakter Pancasila Guna Menangkal Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Abror: Kelompok Diskusi Sebagai Penguatan Anti Radikalisme. Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed 10(1).
- Yani, A.L., dan R. Lestari. 2015. Mengalami *Bullying* di Pesantren: Mengamankan Diri Sendiri Walaupun Tiada Gunanya. *UNIMMA Journal* 17(7): 178–180.
- Zakiyah, E.Z., S. Humaedi, dan M.B. Santoso. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4(2)